

**PROBLEM SOLVING PEMAHAMAN MAHASISWA ILMU
AL-QUR'AN DAN TAFSIR STAIN WATAMPONE
TENTANG MATERI TAKHRIJ HADIS**



PENELITIAN INDIVIDUAL DOSEN

PENELITI :

Junaid Bin Junaid, S.Ag., M.Th.I.

NIP. 197304231998021001

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
WATAMPONE**

2016

**LEMBAR PENGESAHAN HASIL PENELITIAN INDIVIDUAL
STAIN WATAMPONE TAHUN 2016**

- | | |
|------------------------|---|
| 1. Judul Penelitian | : Problem Solving Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-qur`n dan Tafsir STAIN Watampone Tentang Materi Takhrij Hadis |
| 2. Kategori Topik | : Ilmu Hadis |
| 3. Jenis Penelitian | : Penelitian Individual |
| 4. Metodologi | : <i>Deskriptif Kualitatif Kuantitatif</i> |
| 5. Identitas Peneliti | : |
| a. Nama | : Junaid Bin Junaid, S.A., M.Th.I. |
| b. Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| c. Pangkat/Gol/Nip | : Penata Tk. I/III/d/197304231998021001 |
| d. Jabatan Fungsional | : Lektor |
| e. Jurusan/Prodi | : DKU/IAT |
| f. Mata Kuliah diampuh | : Ulumul Hadis |
| 6. Sumber Data | : <i>Field Research</i> |
| 7. Lokasi Penelitian | : Mahasiswa Prodi IAT STAIN Watampone |
| 8. Lama Penelitian | : 2 (Dua) bulan |
| 9. Biaya yang diajukan | : |
| a. Sumber DIPA | : Rp. 10.000.000 (Sepuluh Juta Rupiah) |
| b. Sumber lain | : - |

Watampone, 12 November 2016
Peneliti

Junaid Bin Junaid, S.Ag.,M.Th.I
NIP. 197304231998021001

Ketua STAIN Watampone

Mengetahui:
Kepala P3M STAIN Watampone

Prof. Dr. H. Haddise, M.Ag
NIP. 195412311981031058

Dr. H. Mujahid, M.Ag
NIP. 196104191992031002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Penelitian.....	6
C. Kajian Penelitian Sebelumnya.....	7
D. Kerangka Pikir	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	
A. Terminologi Takhrij Hadis.....	14
B. Sejarah dan Pengenalan Kitab-Kitab Takhrij	17
C. Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadis	22
D. Sekilas Tentang Problem Solving.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	
A. Metode Penelitian	29
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Lokasi,Populasi dan Sampel Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Metode Pembelajaran Takhrij Hadis Mahasiswa IAT	35
B. Bentuk Pemahaman Mahasiswa IAT Tentang Takhrij Hadis	44
C. Problem Solving Pemahaman Mahasiswa IAT Tentang Takhrij Hadis.....	47

BAB V	PENUTUP	
A.	Simpulan.....	51
B.	Implikasi Penelitian.....	52

DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi ini.¹ Sebagai pemelihara kelangsungan mahluk hidup dan dunia seisinya. Dalam rangka itulah Allah membuat sebuah undang-undang yang nantinya manusia bisa menjalankan tugasnya dengan baik, manakala ia bisa mematuhi perundang-undangan yang telah dituangkan-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadis nabi saw.

Pada kitab suci Al-Qur'an orang muslim ini, telah dicakup semua aspek kehidupan, hanya saja, berwujud teks yang sangat global sekali, sehingga dibutuhkan penjas sekaligus penyempurna akan eksistensinya. Maka, Allah mengutus seorang nabi untuk menyampaikannya, sekaligus menyampaikan risalah yang ia emban. Dari sang Nabi inilah yang selanjutnya lahir yang namanya hadits, yang mana kedudukan dan fungsinya amat sangatlah urgen sekali.² Dan terkadang, banyak yang memahami agama setengah setengah, dengan dalih kembali pada ajaran islam yang murni, yang hanya berpegang teguh pada sunnatullah atau Al-Qur'an, lebih-lebih

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:Departemen Agama RI, 2008), h. 6. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S. Al Baqoroh : 30)

²Yasin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam, Al-Qur'an, Muwatta' dan Peraktik Madinah* (Jokjakarta: Islamika, 2003), h.15

mengesampingkan peranan al Hadits,³ sehingga banyak yang terjerumus pada jalan yang sesat, dan yang lebih parah lagi, mereka tidak hanya sesat melainkan juga menyesatkan yang lain.

Oleh karena itu, mau tidak mau peranan penting hadits terhadap Al-Qur'an dalam melahirkan hukum Syariat Islam tidak bisa di kesampingkan lagi, karena tidak mungkin umat Islam memahami ajaran Islam dengan benar jika hanya merujuk pada Al-Qur'an saja, melainkan harus diimbangi dengan Hadis nabi saw, lebih-lebih dapat disempurnakan lagi dengan adanya sumber hukum Islam yang mayoritas ulama' mengakui akan kejuhannya, yakni ijma' dan qiyas.⁴ Sehingga, seluruh halayak Islam secara umum dapat menerima ajaran Islam secara utuh dan mempunyai aqidah yang benar, serta dapat dipertanggungjawabkan semua praktik peribadatnya kelak.

Maka dari itulah, bahwa hampir semua orang Islam sepakat akan pentingnya peranan hadis dalam berbagai disiplin keilmuan Islam seperti tafsir, fikih, teologi, akhlak dan lain sebagainya. Sebab secara struktural hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran, dan secara fungsional hadis dapat berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Alquran yang masih bersifat mujmal atau global. Hal itu dikuatkan dengan berbagai pernyataan yang ada dalam Alquran itu sendiri yang menunjukkan pentingnya merujuk kepada hadis nabi saw.

³Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996) hal: 19.

⁴Yusuf Qardhawi, *Pengantar Studi Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007) hal: 82.

Hadis nabi saw merupakan pedoman hidup umat manusia atau sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran. Hal ini telah diakui dan digunakan oleh mayoritas umat Islam dimuka bumi ini. Dan telah berlangsung sejak masa kenabian Rasulullah Saw sampai sekarang. Juga menjadi satu tantangan kedepan dalam melestarikan dan menjaga keabsahan hadis nabi saw, sehingga tetap selalu menjadi pedoman bagi umat Islam sampai kapanpun.

Olehnya itulah urgensi hadis nabi Saw dalam hal hadir dimuka ini adalah untuk menjelaskan ayat Alquran yang sudah jelas maknanya, menjelaskan ayat Alquran yang masih bersifat global, menjelaskan dan mengganti sebuah hukum ayat Alquran, dan memberikan kejelasan tentang kemandirian hadis dalam menetapkan sebuah hukum.⁵

Dengan demikian, kajian tentang hadis nabi saw tidak lepas dan selalu fokus pada segi *wurud* dan *dalalahnya*. *Wurud* berkaitan dengan latar belakang asal-usul hadis, yakni apakah suatu hadis benar bersumber dari nabi Saw atau tidak, sehingga diperlukan kegiatan penelitian hadis, kritik matan dan sanad sebagai hal dalam menentukan kualitas hadis. sedangkan *dalalah* berkaitan dengan maksud makna yang ditunjukkan oleh sebuah hadis yang telah dinyatakan diterima berdasarkan penelitian, substansi *dalalah* hadis tidak dapat dipisahkan dengan *syarah*

⁵Dalam kajian ulumul hadis kata menjelaskan diistilahkan dengan nama *bayan*. Dan adapun bayan dimaksud adalah bayan taqrir, bayan, tafsir, bayan nasakh, dan bayan tasyri'. Lihat H. Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Cet. 7; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 42.

hadis, yakni upaya menclairkan makna atau kandungan hadis secara utuh dan menyeluruh.⁶

Maka dari itu, untuk mendapatkan sebuah kefokusannya yang sifatnya bersumber terhadap keutamaannya dan pentingnya satu penelitian hadis adalah untuk menciptakan dan menghasilkan bagaimana menilai tentang apakah secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadis nabi itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya berasal dari nabi ataukah tidak. Hal ini sangat penting, mengingat kedudukan kualitas hadis erat kaitannya dengan dapat atau tidaknya suatu hadis dijadikan hujjah.

Khusus dalam memahami hadis sangatlah penting dalam kaitannya sebagai sumber pedoman hidup. Namun dalam memahami hadis tersebut, bukanlah perkara mudah karena studi hadis bukan hanya penetapan sahih, hasan ataukah da'if⁷ suatu matan hadis. Tetapi juga harus mengetahui dan memahami persoalan sanad hadis.

Sebagai sebuah sumber ajaran syariat Islam yang kedua, tentunya hadis nabi saw tersebut harus dikaji lebih teliti dan mendalam supaya dapat tercipta suatu pemahaman dan pengamalan yang lebih akurat. Seperti tentang perintah ataupun

⁶Mahmud Suyuti, *Syarah Hadis-Hadis Kontroversial*, (Cet. I; Makassar: YAPMA, 2006).
h.l.

⁷Sahih dalam arti sebagai sebuah hadis adalah hadis yang bersambung sanadnya sampai kepada nabi saw, diriwayatkan oleh orang adil dan kuat ingatannya serta terhindar dari hal-hal yang ganjil dan cacat. Sedangkan hadis da'if adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat daripada hadis sahih, yaitu terdapat sebuah kehilangan satu syarat hadis yang bisa diterima. H.A. Aziz Masyhuri, *Minhatul Mugis fi Ilmi Mustalahul Hadis* (Cet. VII; Solo: Ramadhani, 1990), h. 22.

larangan yang dikandungnya. Dan salah satu materi yang dibutuhkan adalah pemahaman tentang materi *takhrij hadis*.

Takhrij hadis adalah satu materi yang diajarkan pada Institusi Pendidikan Agama Islam Negeri (PTAIN), khususnya pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Sedangkan pada STAIN Watampone, materi *takhrij hadis* tersebut lebih spesifik diajarkan pada Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir.

Muatan materi takhrij hadis adalah bagaimana seorang mahasiswa dapat mengetahui dan memahami tentang metode penelusuran dalam menemukan dan mendapatkan hadis-hadis nabi saw dalam sumber utamanya atau sumber aslinya (baca: *Al-Kutub Al-Tis'ah*).. Disamping itu pula, lewat materi *takhrij hadis* tersebut mahasiswa dapat menyimpulkan bahwa hadis yang diteliti tersebut adalah *maqbul* maupun *mardud*.

Hanya saja, materi *takhrij hadis* tersebut sering mendapatkan sebuah kendala bagi mahasiswa STAIN Watampone, khususnya mahasiswa Prodi IAT yang memiliki latar belakang pendidikan umum . Dalam hal ini, kurangnya pengetahuan tentang pengetahuan bahasa Arab.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menghususkan pada mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir STAIN Watampone. Karena materi tersebut membutuhkan sebuah praktek yang lebih mendalam dari materi-materi yang didapatkan lewat teori pembelajaran materi *takhrij hadis*.

Tampak sekali, bahwasanya proses pembelajaran dan pemahaman materi *takhrij hadis* bagi mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir STAIN Watampone sangat diperlukan suatu pemecahan masalah (*problem solving*), sehingga apa yang diharapkan dari materi tersebut dapat tercapai dengan baik yang berdasar pada kompetensi dasar materi *takhrij hadis*. Disamping itupula hadis nabi saw tersebut harus dikaji lebih teliti dan mendalam supaya dapat tercipta suatu pemahaman dan pengamalan yang lebih akurat, seperti tentang perintah ataupun larangan yang dikandungnya. Dan juga para mahasiswa yang mempelajari materi *takhrij hadis* dapat mempraktekkannya dengan benar.

B. Rumusan dan Batasan Masalah Penelitian

Dengan berdasar pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah *Problem Solving* Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al Qur'an dan Tafsir STAIN Watampone Tentang Materi *Takhrij Hadis*. Dan untuk memudahkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti mengemukakan beberapa sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode apa sajakah yang digunakan dalam proses pembelajaran *takhrij hadis* bagi Mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir STAIN Watampone?
2. Bagaimana bentuk pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Watampone tentang materi *takhrij hadis*?
3. Bagaimana *problem solving* terhadap pemahaman materi *takhrij hadis* bagi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Watampone?

C. Kajian Penelitian Sebelumnya

Dalam sebuah penelitian ilmiah, maka salah satu hal yang sangat penting untuk diungkapkan sebagai pelengkap terhadap keobjektifan satu penelitian adalah menghadirkan dan mengemukakan beberapa penelitian-penelitian yang berhubungan langsung dengan kajian penelitian yang akan diteliti, sehingga akan tampak satu penelitian ilmiah yang akurat dan valid.

Di antara hasil penelitian yang dimaksud adalah; *Problematika Dalam Penelitian Hadis yang Bersifat Kualitas Hadis*. Penelitian ini adalah ditulis oleh Ahmadah mahasiswa IAIN Walisongo yang mengkhususkan isi penelitiannya tentang bagaimana menentukan kualitas atau mutu daripada hadis-hadis nabi saw. Dalam hal ini adalah bagaimana menjelaskan secara akurat daripada metode dan tata cara meneliti satu hadis dengan menggunakan ilmu takhrij hadis, sehingga dengan adanya bentuk penelitian tersebut akan menghasilkan satu kesimpulan bahwa hadis nabi saw tersebut, sangat perlu untuk dikemukakan kualitasnya supaya tidak akan meresahkan terhadap umat Islam dan dapat memberikan satu pencerahan yang baik dan benar terhadap para pecinta hadis nabi saw secara khusus, dan umat Islam pada umumnya.

Bagaimana Cara Mentakhrij Hadis Dengan Baik dan Benar. Penelitian ini ditulis oleh Harun sebagai peneliti hadis. Menurut beliau dasar utama dalam melaksanakan satu penelitian hadis yang utuh, maka langkah awal yang dilakukan adalah melalui kajian takhrij hadis. Karena dengan materi takhrij hadis ini, seseorang

akan dapat menemukan hadis-hadis nabi saw dari berbagai sumbernya. Dalam hal ini, khususnya al-Kutubu Tis'ah (kitab-kitab yang Sembilan; sahih bukhari, sahih muslim, sunan tirmidzi, sunan abu daud, sunan annasai, sunan addarimy, sunan ibnu majah, muwatta' imam malik, dan musnad ahmad bin hanbal).

Disamping itu pula, untuk menghasilkan pemaparan sebuah penelitian ilmiah selanjutnya, maka tinjauan pustaka yang berbentuk buku-buku atau kitab hadis adalah merupakan salah satu unsur penting untuk dijabarkan dalam ssatu penelitian. Hal ini berdasar pada hasil bacaan penulis sendiri, bahwa masalah yang menjadi tujuan penulis angkat dalam penelitian ini memiliki satu korelasi dan relevansi yang sangat erat dengan berbagai referensi yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Di antaranya adalah sebagai berikut :

Al-Kutub al-Tis'ah. Istilah ini merupakan penjabaran dari pada kitab-kitab hadis nabi Saw yang sembilan. Dalam hal ini kitab-kitab tersebut merupakan rujukan utama atau sumber primer dalam mencari dan menemukan hadis nabi saw dengan sempurna (baca: meliputi sanad, matan, rawi). Adapun kesembila kitab hadis yang dimaksud tersebut adalah kitab hadis Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Sunan Annasai, Sunan Addarimy, Muwatta' Imam Malik, dan Musnad Ahmad bin Hanbal.

Ikhtishar Mustalahul Hadis. Buku yang bersumber dari hasil karya Fathur Rahman tersebut memuat tentang hal-hal (baca:teori) yang berkaitan langsung dengan materi hadis dan ilmu hadis. Dalam buku ini juga memberikan satu

gambaran dan pemahaman untuk dapat melacak arti daripada hadis nabi Saw tersebut. Di samping itu pula ditemukan tentang materi takhrij hadis, tentang bagaimana mendapatkan hadis-hadis nabi Saw dalam sumbernya yang valid.

Ushul al-Takhrij Wa Dirasah Al-Asanid. Kitab ini merupakan tulisan daripada salah satu pakar ilmu hadis, yaitu Mahmud al-Tahhan. Dalam kitab ini dijelaskan dan diterangkan secara gamblang tentang hal-hal yang berkaitan langsung dengan materi takhrij hadis. Dalam hal ini mulai dari makna atau pengertiannya sampai kepada tata cara atau metode yang digunakan dalam mempraktekkan penelusuran hadis-hadis nabi Saw di dalam sumbernya yang paten dan benar. Juga dalam kitab hadis ini diterangkan tentang para sanad atau jalan yang menghantarkan kita untuk sampai kepada teks atau matan hadis nabi Saw.

Al-Jami' Ash-Shaghir. Kitab hadis ini ditulis Imam Jalaluddin al-Suyuthi. Dalam kitab ini memuat hadis-hadis nabi Saw secara majemuk. Yaitu penulis memasukkan semua hadis (baca: al-Kutubu Tis'ah) didalamnya. Dan kitab ini termasuk sebuah sumber atau metode dalam melacak hadis-hadis nabi Saw. Dan metode yang dikembangkan oleh al-Sayuthi cukup mudah bagi mereka yang telah memiliki dasar bahasa Arab.

Mu'jam mufahras li al-fadz al-hadis al-nabawy yang disusun oleh A.J. Wensick dan J.P. Mensing. Kitab ini merupakan kitab dasar untuk menelusuri dan menemukan hadis-hadis nabi saw dalam sumber aslinya. Utamanya yang termaktub dalam kitab *al-Kutub al-Tis'ah*.

Al-Sunnah Qabla al-Tadwin. Kitab ini ditulis oleh Muhammad Ajaj al-Khatib. Dalam kitab ini memuat tentang sejarah hadis yang di dalamnya memuat tentang sejarah pada masa nabi Saw, sahabat, tabi'in dan masa-masa berikutnya. Dan juga di dalam kitab tersebut memuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu hadis itu sendiri.

Tampak sekali bahwa dari kelima buku tersebut di atas memberikan gambaran tentang koonsep teoritis terhadap apa yang terkandung dalam sebuah penelitian. Sehingga akan menghasilkan satu pemahaman yang lebih akurat. Dalam hal ini, tinjauan pustaka tersebut memberikan satu pemahaman tentang kandungan makna dari judul penelitian yang dijadikan sebagai sasaran dalam meindak lanjuti sebuah penelitian yang lebih objektif.

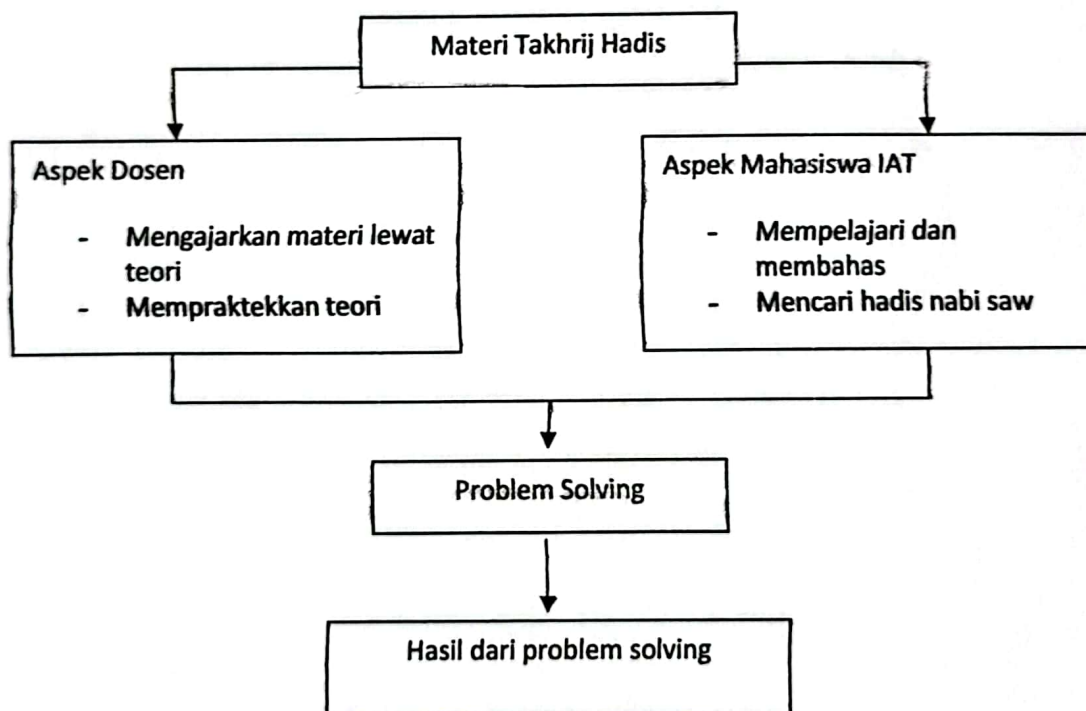
D.Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan satu pembahasan yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah. Karena hal tersebut bagi hemat penulis merupakan sebuah pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian ini secara ilmiah. Hal ini perlu dikembangkan karena berfungsi untuk mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat serta sangat diperlukan guna memecahkan masalah penelitian ini secara ilmiah.

Pada dasarnya, sebagaimana apa yang telah menjadi tradisi dalam sebuah penelitian ilmiah, bahwa kerangka teori dapat dibuat secara narasi dan skema. Karena dengan adanya kerangka tersebut, bentuk pemahaman dan pendalaman

terhadap isi yang terdapat dalam penelitian yang dikaji akan tampak satu kejelasan yang valid, sehingga dengan demikian dengan adanya kerangka teori ini menjadikan penelitian dapat berkualitas dan objektivitas isinya dapat dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini, dalam penelitian yang penulis gunakan dalam membentuk kerangka teori adalah dalam bentuk skema.

Skema Kerangka Pikir



Dari skema di atas dapat dipahami bahwa materi takhrij hadis tersebut memiliki satu peranan yang sangat urgen, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Watampone dalam memahami dan menemukan hadi-hadis

nabi Saw dalam sumber aslinya. Demikian pula bagi seorang dosen dalam negajarkan materi *takhrij hadis* dituntut memiliki kemampuan dalam memberikan teori dan praktek yang benar. Hanaya saja, dalam penelusuran atau memahami materi *takhrij hadis* tersebut mengalami sebuah *problem solving* yang harus dipecahkan dengan benar.

Dengan demikian *problem solving* ini merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah di dalam menghadapi para mahasiswa dalam memahami teori atau materi pembelajaran *takhrij hadis*. Sehingga ketika didapat jalan keluarnya, yaitu dengan cara berpikir yang lebih fokus kepada pokok persoalan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian adalah dua hal yang selalu berbarengan dalam sebuah penelitian ilmiah. Hal ini diungkapkan adalah untuk mendapatkan sebuah jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang akan dikaji dan dijadikan sebagai objek kajian penelitian.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang metode pembelajaran *takhrij hadis* bagi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Watampone.
2. Untuk mengetahui bentuk pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Watampone tentang materi *takhirj hadis*.
3. Untuk mengetahui *problem solving* terhadap pemahaman materi *takhirj hadis* bagi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Watampone.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Sebagai satu sumbangsih terhadap kepuasaan teori pembelajaran hadis nabi Saw. Yang bermanfaat sekali kepada seluruh lapisan masyarakat.**
- 2. Khusus kepada para penggiat hadis dan kepada penuntut ilmu dalam dunia kademisi dapat dijadikan sebagai satu sumber atau rujukan untuk memahami hadis nabi Saw lebih mendalam dan lebih objektif.**
- 3. Dapat meningkatkan kemampuan daya berfikir yang lebih bermakna dengan adanya teori takhrij hadis tersebut. Sehingga tetap penelitian tentang teori tersebut dapat berkelanjutan.**

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Telah menjadi satu kemufakatan para ulama hadis, bahwasanya hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an merupakan dan sebagai satu pedoman yang sangat urgen untuk dipahami secara komprehensif. Dalam hal ini salah satunya adalah dengan melalui takhrij hadis.

Sebagai satu disiplin ilmu dalam kajian ulumul hadis, maka takhrij hadis tersebut sangat urgen untuk senantiasa dan selalu dipahami serta diketahui oleh setiap mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Dakwah, komunikasi dan Ushuluddin STAIN Watampone, sehingga akan menciptakan dan melahirkan satu generasi hadis yang dapat diperhitungkan.

Takhrij hadis merupakan satu rujukan tentang langkah dalam mengetahui dan memahami hadis nabi saw, mulai segi kuantitas dan segi kualitas terhadap satu hadis nabi saw diriwayatkan oleh para perawi hadis (baca: al-Kutubu Tis'ah). Dan olehnya itu, maka diperlukan pemahaman tentang pengertian takhrij hadis tersebut.

A. Terminologi Takhrij Hadits

Kata *takhrij* menurut bahasa memiliki beberapa makna, di antaranya yang paling mendekati disini adalah berasal dari kata *kharaja* (خرج) yang artinya nampak dari tempatnya atau keadaannya, dan terpisah, dan kelihatan. Demikian juga kata *al-ikhraj* (الايخرج) yang artinya menampakkan dan memperlihatkannya. Dan kata *al-makhraj* (المخرج) yang artinya tempat keluar.¹ sedangkan secara bahasa *takhrij* hadits adalah mengeluarkan sesuatu dari suatu tempat.²

Sedangkan menurut istilah Muhaditsin, *takhrij* diartikan dalam beberapa pengertian :

1. Sinonim dan *ikhraj*, yakni seorang rawi mengutarakan suatu hadits dengan menyebutkan sumber keluarnya (pemberita) hadits tersebut.
2. Mengeluarkan hadits-hadits dari kitab-kitab, kemudian sanad-sanadnya disebutkan.
3. Menukil hadits dari kitab-kitab sumber (diwan hadits) dengan menyebut mudawinnya serta dijelaskan martabat haditsnya.

Dari ketiga definisi di atas, maka Mahmud al-Thahhan mendefinisikan tentang ta'rif *takhrij* adalah :

¹Subari, *Ilmu Takhrij Hadis, Cara Mentakhrij Hadis dan Ilmu Sanad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 85.

²Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 148.

التخريج هو الدلالة على موضع الحديث في مصادرهما الاصلية التناخرج تهب سندهم بيان مرتبته
عند الحاجة

Artinya:

“Takhrij ialah penunjukan terhadap tempat hadits dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanadnya dan martabatnya sesuai dengan keperluan”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa *takhrij* meliputi kegiatan :

- a. Periwiyatan (penerimaan, perawatan, pentadwinan, dan penyampaian) hadits.
- b. Penukulan hadits dari kitab-kitab asal untuk dihimpun dalam suatu kitab tertentu.
- c. Mengutip hadits-hadits dari kitab-kitab fan (tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, dan akhlak) dengan menerangkan sanad-sanadnya.
- d. Membahas hadits-hadits sampai diketahui martabat kualitas (maqbul-mardudnya).

Dalam persepsi Utang Ranuwijaya menyimpulkan bahwa dalam *pentakhrijan* hadits ada dua hal yang mesti dilakukan:

1. Berusaha menemukan para penulis hadits tersebut dengan rangkaian sanad-sanadnyadan menunjukkannya pada karya-karya mereka, seperti kata-kata *akhrojahu al-Baihaqi*, *akhrojahu at-Tabrani fi mu'jamihi* atau *akhrojahu Ahmad fi musnadihi*.

2. Memberikan kualitas hadits apakah hadits itu sahih atau tidak. Penilaian ini dilakukan andaikata diperlukan. Artinya, bahwa penilaian kualitas suatu hadits dalam mentakhrij hadits tidak selalu harus dilakukan. Kegiatan ini hanya melengkapi kegiatan *takhrij* tersebut. Sebab, dengan diketahui dari mana hadits itu diperoleh sepintas dapat dilihat sejauh mana kualitasnya.³

Dengan demikian, tampak sekali bahwa *takhrij* hadis tersebut sangat penting dalam hal bagaimana memahami hadis nabi saw secara komprehensif terhadap adanya hal-hal yang ingin menjatuhkan dan meronrong hadis tersebut, sehingga akan selalu terpelihara dan terjaga dengan hadirnya ilmu *takhrij* hadis.

B. Sejarah dan Pengenalan Kitab – Kitab *Takhrij*

1. Sejarah Ilmu *Takhrij*

Bahwasanya para ulama hadis terdahulu belum begitu membutuhkan ilmu *takhrij* hadis ini, khususnya ulama yang berada pada awal abad kelima, karena Allah Swt memberi karunia kepada mereka suka menghafal dan banyak mengkaji kitab-kitab yang bersanad yang menghimpun hadits-hadits Nabi SAW. Keadaan ini terus berlanjut sampai beberapa abad, hingga tradisi

³ Dadi, *Metodologi Takhrij Hadis Muhammad Nashruddin Al-Albani*, (Bogor: STAI Al-Hidayah, 2004), h. 29.

kecintaan terhadap hafalan dan kajian kitab-kitab hadits serta sumber rujukan pokoknya menjadi lemah.⁴ Ketika tradisi ini lemah, para ulama selanjutnya mulai menemui kesulitan untuk mengetahui sumber suatu hadits yang terdapat dalam Kitab Fiqih Tafsir dan Tarikh, maka muncullah segolongan ulama yang mulai melakukan *Takhrij* hadits terhadap karya-karya ilmu tersebut dan menjelaskan kedudukan hadits itu apakah statusnya shohih. Hasan atau doif. Waktu itulah muncul kutub at-*takhrij* (kitab-kitab *takhrij*).

Kitab-kitab *Takhrij* generasi pertama, seperti yang dikemukakan oleh Mahmud al-Thahhan adalah kitab-kitab buah pena al-Khatib al-Baghdadiy [w. 463 H]. Diantara kitab yang terkenal adalah:

- a. *Takhrij al-Fawaid al-Muntakhobah al-Shihah wa al-Ghoroib* karya Abi Al-Ghoroib,
- b. *Takhrij al-Fawaid al-Muntakhobah al-Shihah wa al-Ghoroib* karya Abi Qosim al-Mahrowani.
- c. *Kitab Takhrijhadits al-Muhazzab* oleh karya Muhammad bin Musa al-Hazimi.⁵

Kemudian pada masa selanjutnya, karya-karya dalam bidang ilmu *takhrij* hadis semakin meluas hingga mencapai puluhan. Sumbangan karya-

⁴Muhammad Azzahroni, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Rujukan Hadis*, (Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 2011), h. 237.

⁵*Ibid.*, h. 238.

karya tersebut tidak dapat dipungkiri sangat signifikan terhadap perkembangan ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya.

Mahmud At-Tahhan menyebutkan bahwa tidak diragukan lagi cabang ilmu *takhrij* ini sangat penting sekali bagi setiap ilmuan yang bergelut dibidang ilmu syariah khususnya bagi yang bergelut dibidang ilmu hadits dengan ilmu ini seseorang bisa memeriksa hadis ke sumber asalnya.

2. Pengenalan kitab-kitab *takhrij*

Berikut adalah kitab-kitab *takhrij* yang termasyhur.

1. *Nashb ar-Royah li Ahadits al-Hidayah* karya Abdulloh bin Yusuf al-Zaila'i (w. 762 H).

Kitab ini mentakhrij hadits-hadits yang dijadikan oleh al-Allamah Ali bin Abi Bakar al-Marghinani al-Hanafi (w.593 H) dalam kitab *al-Hidayah*. Kitab ini merupakan kitab fikih Hanafi, sedangkan kitab *takhrij* ini merupakan yang paling luas dan yang paling dikenal dibanding kitab *takhrij* lainnya. Al-Kattani berkata, "kitab ini adalah kitab *takhrij* yang sangat bermanfaat sekali dijadikan patokan oleh kalangan pensyarah kitab *al-Hidayah*, bahkan Ibnu Hajar banyak mengambil manfaat dari buku dalam disiplin ilmu hadits, nama-nama perawi dan luasnya pandangan beliau tentang hadits *marfu'*"

2. *Takhrij Ahadits al-Mukhtashar al-Kabir* karya Muhammad bin Ahmad Abd al-Hadi al-Maqdisy (w. 744 H).

3. *Takhrij Ahadits al-Kasysyaf li az- Zamakhsyari* karya Abdullah bi Yusuf az-Zaila'i. Ia sudah dicetak.
4. *Irwa' al Ghalil fi Takhtij Ahadits Manar as-Sabil*, karya asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani.
5. *At-Talkhish al-Habir, Takhrij Ahadits al-Wajiz al-Kabir fi Li ar-Rifa'i*, ditulis oleh al-Hafidz Ibnu Hajar, sudah dicetak.
6. *Takhrij Ahadits al-Kasysyaf*, karya al-Hafidz Ibnu Hajar.
7. *Al-Badr al-Munir fi al-Takhrij al-Ahaditz wa al-Atsar al-Waqjah fi al-Syarh al-Kabirli ar-Rafi'i* [Abu al-Qasim Abd al-Karim Ibn Muhammad al-Qazwayniy al-Rafiyy al-Syafiyy – w.623 H], karya Umar Ibn Ali Ibn al-Mulqan (w. 804 H); telah ditahqiq di dalam *risalah* Majister di Universitas Islam Madinah.
8. *Al-Mughniy an Haml al-Ashfar fi al-Ashfar fi Takhrij Ma fi al-Ihya' min al-Akhbar* [al-Ghazaliy], karya al-Hafizh Zayn al-Din Abd al-Rahim Ibn al-Husayn al-Iraqiy (w. 806 H);
9. *Al-Takhrij al-Ahadits al-latiy Yusyiru Ilayha al-Tirmidziy fi Kulli Bab*, karya al-Iraqiy;
10. *Ad- Dirayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah*, karya al-Hafidz Ibnu Hajar.
11. *Tuhfah ar-Rawi fi Takhrij Ahadits al-Baidhawiy*, karya al-Hafidz Abdurra'uf al-Munawi.

Dengan demikian, diantara kitab-kitab *takhrij* yang disebutkan di atas yang sudah banyak dipergunakan oleh penuntut ilmu, yaitu: *Nashb ar-Royah li Ahadits al-Hidayah* dan *At-Talkhish al-Habir, Takhrij Ahadits al-Wajiz al-Kabir fi Li ar-Rifa'i*.⁶

Disamping itupula, dalam melakukan *takhrij*, seseorang memerlukan kitab-kitab tertentu yang dapat dijadikan pegangan atau pedoman sehingga dapat melakukan kegiatan *takhrij* secara mudah dan mencapai sasaran yang dituju. Diantara kitab-kitab yang dapat dijadikan pedoman dalam mentakhrij adalah:

- a) *Usul al – Takhrij wa Dirasat Al – Asanid* oleh Muhammad Al-Tahhan,
- b) *Husul al-Tafrij bi Usul al-Takhrij* oleh Ahmad ibn Muhammad al-Siddiq al- Gharami,
- c) *Turuq Takhrij Hadits Rasul Allah Sawkarya* Abu Muhammad al-Mahdi ibn Abd al-Qadir ibn Abd al Hadi,
- d) *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* oleh Syuhudi Ismail.
- e) *al-Mu'jam al-Mufharos li Alfazi Ahadis al-Nabawi* oleh A.J. Wensinck
- f) *Miftah Kunuz al-Sunnah* oleh pengarang yang sama diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd Baqi.
- g) *Mausu'ah Athraful Hadis an-Nabawi* oleh Zaglul.

⁶ *Ibid.*, h. 239.

- h) *Al-Istiaab* oleh Ibnu Abd Barr
- i) *Usul al-Ghabah* oleh Abd Atsir
- j) *Al-Ishobah* oleh Ibn Hajar al-Asqolani.
- k) *Al-Jarh wa at-Ta'di* juga karya Ibnu Hajar.

Dari sejarah takhrij hadis tersebut di atas, memberikan satu pandangan bahwa dengan adanya sejarah tersebut dapat diketahui dengan objektif tentang mengapa sangat diperlukan ilmu takhrij hadis tersebut, sehingga dengan hadirnya sejarah takhrij hadis tersebut benar-benar ditemukan bagaimana para muhaddisin memunculkan dan melahirkan ilmu takhrij hadis.

C. Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadis

Sebagai salah satu bagian dari disiplin ilmu hadis, maka tujuan *takhrij* hadis adalah untuk mengetahui sumber asal hadits yang ditakhrij. Tujuan lainnya adalah mengetahui ditolak atau diterimanya hadits-hadits tersebut. Dengan cara ini, kita akan mengetahui hadits-hadits yang pengutipannya memperhatikan kaidah-kaidah ulumul hadits yang berlaku sehingga hadits tersebut menjadi jelas, baik asal-usul maupun kualitasnya.⁷

⁷Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 191.

Dalam melakukan *takhrij* tentunya ada tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan pokok dari *takhrij* hadis yang ingin dicapai seorang peneliti adalah:

1. Mengetahui eksistensi suatu hadits apakah benar suatu hadits yang ingin diteliti terdapat dalam buku-buku hadits atau tidak.
2. Mengetahui sumber otentik suatu hadits dari buku hadits apa saja.
3. Mengetahui ada berapa tempat hadits tersebut dengan sanad yang berbeda di dalam sebuah buku hadits atau dalam beberapa buku induk hadits.
4. Mengetahui kualitas hadits (maqbul/ diterima atau mardud/ tertolak).

Faedah dan manfaat *takhrij* hadis cukup banyak di antaranya yang dapat dipetik oleh yang melakukannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui referensi beberapa buku hadits, dengan *takhrij* seseorang dapat mengetahui siapa perawi suatu hadits yang diteliti dan di dalam kitab hadits apa saja hadits tersebut di dapatkan.
2. Menghimpun sejumlah sanad hadits, dengan *takhrij* seseorang dapat menemukan sebuah hadits yang akan diteliti di sebuah atau beberapa buku induk hadits, misalnya terkadang di beberapa tempat di dalam kitab Al-bukhari saja, atau di dalam kitab-kitab lain. Dengan demikian ia akan menghimpun sejumlah sanad.

3. Mengetahui keadaan sanad yang bersambung dan yang terputus dan mengetahui kadar kemampuan perawi dalam mengingat hadits serta kejujuran dalam periwayatan.
4. Mengetahui status suatu hadits. Terkadang ditemukan sanad suatu hadits dha'if, tetapi melalui sanad lain hukumnya shahih.
5. Meningkatkan suatu hadits yang dhoif menjadi hasan li ghayrihi karena adanya dukungan sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya. Atau meningkatkan hadits hasan menjadi shahih li ghayrihi dengan ditemukannya sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya.
6. Mengetahui bagaimana para imam hadits menilai suatu kualitas hadits dan bagaimana kritikan yang disampaikan.
7. Seseorang yang melakukan *takhrij* dapat menghimpun beberapa sanad dan matan suatu hadits.

Tampak sekali, dengan adanya tujuan dan manfaat daripada takhrij hadis tersebut akan menghasilkan satu hal yang sangat signifikan dalam mendapatkan satu penelitian hadis yang valid, sehingga capaian hadis yang diteliti adalah benar dan objektif dari rujukan-rujukan yang diakui oleh para muhaddisin.

D.Sekilas Tentang Problem Solving

Problem solving adalah suatu metode berpikir dan memecahkan masalah. Dalam hal ini peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diminta untuk memecahkannya. Dalam 'bahasa perencanaan', masalah adalah perbedaan antara kondisi yang ada (objektif) dengan kondisi yang diharapkan. Dalam pembelajaran takhrij hadis di perguruan tinggi, suatu masalah (seal) menjadi tantangan yang tidak dapat segera diselesaikan dengan prosedur rutin yang diketahui oleh peserta didik.

Problem solving adalah suatu proses belajar mengajar yang berupa penghilangan perbedaan atau ketidaksesuaian yang terjadi antara hasil yang di peroleh dengan yang diinginkan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Prawiro mengatakan bahwa problem solving adalah metode mengajar dengan jalan menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh siswa sendiri dengan mengarahkan segala kemampuan yang ada pada diri siswa tersebut. Dalam pengajaran takhrij hadis, bahwa masalah dibedakan menjadi dua bagian yaitu : Latihan yang diberikan pada waktu belajar yang bersifat latihan agar terampil atau sebagai aplikasi dari pengertian yang baru diajarkan. Masalah yang tidak seperti halnya latihan melainkan menghendaki siswa untuk menggunakan sintesa atau analisa. Untuk menyelesaikan suatu masalah, siswa tersebut harus

menguasai hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, yaitu mengenai pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman, tetapi dalam hal ini ia menggunakannya di dalam situasi baru.

Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Solving* Menurut Polya memberi empat langkah pokok cara pemecahan masalah, yaitu : 1. memahami masalahnya, Masing-masing siswa mengerjakan latihan yang berbeda dengan teman sebelahnya. 2. menyusun rencana penyelesaian, Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk dapat mengidentifikasi masalah, kemudian mencari cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. 3. melaksanakan rencana penyelesaian itu, Langkah yang ketiga, siswa dapat menyelesaikan masalah dengan melihat contoh atau dari buku, dan bertanya pada guru. 4. memeriksa kembali penyelesaian yang telah dilaksanakan Terakhir siswa mengulang kembali atau memeriksa jawaban yang telah dikerjakan, kemudian siswa bersama guru dapat menyimpulkan dan dapat mempresentasikan di depan kelas.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode problem solving menurut Abdul Majid. adalah sebagai berikut : 1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya. 2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan

membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain. 3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban itu tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh. 4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betul cocok. 5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Ciri-Ciri Pembelajaran *Problem Solving* Ciri-ciri pembelajaran *problem solving* menurut Tjadimojo yaitu : 1. Metode *problem solving* merupakan rangkaian pembelajaran artinya dalam implementasi *problem solving* ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa, 2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, metode ini menempatkan sebagai dari proses pembelajaran, 3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah.

Kelebihan dan Kekurangan metode pembelajaran *Problem Solving* Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode *problem solving* memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain adalah: Kekurangan metode *problem solving* antara lain adalah: 1. Dapat membuat siswa menjadi lebih menghayati kehidupan sehari-hari, 2. Dapat melatih dan membiasakan para siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara

terampil, 3. Dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara kreatif, 4. Siswa sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya. Kekurangan metode problem solving antara lain adalah: 1. Memerlukan cukup banyak waktu, 2. Melibatkan lebih banyak orang. 3. Dapat mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru, 4. Dapat diterapkan secara langsung yaitu untuk memecahkan masalah. Berdasarkan pernyataan beberapa teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa problem solving adalah prose belajar mengajar yaitu dengan menghadapkan siswa pada masalah yang harus dipecahkan sendiri sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut, dan dengan memberi latihan yang diberikan pada waktu belajar matematika yang bersifat latihan dan masalah yang menghendaki siswa untuk menggunakan sintesa atau analisa agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹ Dalam hal ini metode tersebut dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pendidikan.² dan ini menunjukkan bahwa sebuah metode itu adalah sesuatu yang sangat urgen dalam satu penelitian.

Oleh itu, dalam sebuah penulisan ilmiah metode penelitian merupakan proses atau sebuah langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam menuliskan penelitian dengan maksud dan tujuan untuk mendapatkan penelitian yang lebih maksimal dan objektif yang berdasarkan langsung pada fakta lapangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *field research* dan tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif kuantitatif.³ Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain yang menggambarkan tentang

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 164.

²Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 35.

³Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 36.

problem solving pembelajaran dan pemahaman mahasiswa STAIN Watampone tentang materi *takhrij hadis*. Dalam hal ini, dengan jenis penelitian dapat menggambarkan dan mengarahkan sasaran penelitian lebih fokus dan lebih akurat.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan-pendekatan yang penulis dapat kemukakan dan gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pendekatan maudhu'i, yaitu suatu pendekatan ilmu pengetahuan yang mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana membuat sebuah objek atau madhu' terhadap satu hadis yang akan diteliti. Dalam hal ini, lebih mengkhususkan pada kajian-kajian hadis yang valid dan sempurna dalam kegiatan penelitiannya.

Pendekatan paedagogik, yaitu pendekatan ilmu pengetahuan yang merupakan sebuah pendekatan yang sifatnya bertujuan untuk menyelidiki, dan merenungkan tentang masalah gejala-gejala perbuatan bagi orang yang mendidik atau dengan kata lain memberikan sebuah landasan dan sasaran dalam usaha mendidik bagi peserta didik untuk dapat berilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, bermasyarakat, berbudaya, dan berakhlak atau berbudi pekerti yang luhur. Sehingga tercipta ilmu pengetahuan yang benar.

Pendekatan Hadis, yaitu sebuah pendekatan yang sifatnya bertujuan untuk mempelajari hadis-hadis nabi saw dengan baik dan benar. Dalam hal ini, lewat pendekatan tersebut mahasiswa dapat mengaplikasikan hadis nabi saw sesuai apa yang terdapat dalam makna hadis.

C. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Watampone. Lokasi tersebut berdomisili di dalam kota Watampone, tepatnya adalah jalan Hos Cokroaminoto.

Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Wampone yang telah mempelajari materi *takhrij hadis*. Karena populasi itu sendiri merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.⁴ Atau keseluruhan daripada objek yang akan diteliti.⁵ Dalam hal ini, objek yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Dakwah Komunikasi dan Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir. Juga terhadap dosen yang mengajarkan materi *takhrij hadis* tersebut.

⁴Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 152.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 173.

Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah bersumber dari populasi yang ada. Dalam hal ini tidak populasi tersebut akan diteliti dan dikaji satu persatu. Tetapi memilah-milih, mana yang paling urgen.

Sampel merupakan objek langsung untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian yang berskala besar tentunya memerlukan waktu, biaya, dan tenaga yang besar dari peneliti. Oleh karena itu, semua peneliti memenuhi kriteria tersebut, maka diperlukan perincian objek yang akan diteliti. Penelitian ini dapat dilakukan dengan mengambil sebagian dari populasi yang ada.

Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti mahasiswa Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin dan khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Teknik Pengumpulan Data

*Pengumpulan data merupakan sitem untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan, maka data yang dibutuhkan dikumpulkan dengan prosedur tertentu guna mengetahui bagaimana bentuk *problem solving* pembelajaran dan pemahaman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Watampone*

tentang materi *takhirj hadis*. Dalam hal ini untuk melengkapi data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yang meliputi, *Field Research*. Yaitu sebuah metode atau cara dilakukan oleh peneliti dengan terjun atau pengamatan langsung pada lokasi yang akan dijadikan objek penelitian. Dalam hal ini teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *observation*, yaitu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶ Artinya penulis mengadakan penelitian dengan jalan mengamati secara langsung pelaksanaan penelitian pada lokasi yang telah ditentukan. *Interview*, yaitu sebuah cara yang dilakukan dalam bentuk sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁷ Dalam hal ini penulis secara langsung mengadakan perbincangan dalam bentuk *interview*. Dan *dokumentasi*. Yaitu satu proses pengumpulan data dengan melihat dokumentasi yang terkait langsung dengan penelitian yang dilakukan.

Metode yang kedua adalah *library research*. Penggunaan metode ini dapat tergambar langsung pada kajian teoritis karena meliputi sumber-sumber yang sifatnya berasal dari sebuah teori atau buku-buku yang berkaitan langsung dengan materi yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian.

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 220.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipyta, 2002), h. 108.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data-data yang lebih akurat. Secara umum instrument yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk wawancara. Dan dengan bentuk wawancara ini, penulis dapat menemukan keakuratan dan sempurnanya satu penelitian yang lebih objektif.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat dilakukan oleh seorang peneliti setelah semua data yang diperlukan terkumpul dan akan diolah dan dianalisis secara terstruktur. Dan teknik analisis data yang dimaksud adalah; analisis deduktif, analisis induktif, dan analisis komparatif.

Analisis deduktif adalah analisis yang digunakan dengan jalan melihat dan menganalisis hal-hal yang bersifat umum lalu diterapkan ke hal-hal yang bersifat khusus. *Analisis induktif* adalah suatu metode yang digunakan dalam menganalisis dengan jalan melihat dan menganalisa hal-hal yang bersifat khusus lalu diterapkan ke hal-hal yang bersifat umum. Dan *metode komparatif* adalah suatu metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data dengan jalan membandingkan dari berbagai data yang diperoleh kemudian menarik suatu kesimpulan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Metode Pembelajaran Takhrij Hadis Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Watampone

Untuk menghasilkan sebuah kredibilitas suatu hadis harus tetap disandarkan kepada standarisasi Rasulullah SAW. Fenomena ini dapat diketahui dengan cara menyebutkan sanad sebab keakuratan sanad suatu hadis sangat menentukan statuta serta kualitas dan sekaligus mempengaruhi kedudukannya sebagai sumber hukum Islam. Kejelasan matan dimaksud agar setiap pesan yang menjadi tema dari inti suatu hadis tersebut dapat diaplikasikan sesuai dengan harapan yang dimaksud oleh Rasulullah SAW. Kepopuleran seorang perawi merupakan gambaran yang sangat dominan dalam menentukan hukum apakah layak untuk dijadikan sebagai rujukan sebab kriteria perawi sangat eksis dalam melihat kapasitas hadis dimaksud.

Sebagai satu bagian disiplin ilmu hadis, maka ilmu tentang takhrij hadis adalah satu bentuk penelusuran hadis sampai pada sumber aslinya hal ini merupakan suatu bagian dari kegiatan penelitian hadis Ilmiah yaitu merujuk pada sumber primer secara langsung bukan pada sumber sekunder. Sumber primer itu seperti *Sohih Bukhori, Shohih Muslim, Sunan Tirmizi, Sunan Abi*

Daud, Sunan Nasai, Sunan Ibnu Majah, Musnad Imam Ahmad, Muatro Imam Malik, Mustadrok Imam Hakim dan Sunan Kubro Imam Baihaqi. Dan juga takhrij hadis penting dipelajari agar kita memperoleh pengetahuan bagaimana cara untuk sampai pada sumber asli dari sebuah hadis. Hal ini juga menghindari diri dari sikap taqlid buta. Melalui pengetahuan tentang takhrij hadis ini sekaligus diketahui sanad dan matan dan rawi suatu hadis sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian tentang kualitas suatu hadis.

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan pembahasan tentang takhrij hadis dan metode-metodenya dalam hal proses pembelajarannya terhadap mahasiswa iat STAIN Watampone. Hal ini sebagaimana apa yang telah penulis lakukan dalam proses pembelajaran dikelas terhadap mahasiswa iat STAIN Watampone. Dalam hal ini terdapat beberapa macam metode yang diringkas dengan mengambil pokok-pokoknya.

Metode merupakan satu cara dalam melaksanakan sebuah kegiatan penelitian yang terstruktur. Hal ini dilakukan supaya pelaksanaan penelitian tersebut dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang ada. Dan oleh karena itulah, bahwa di dalam melakukan takhrij, ada lima metode yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu;

1. Takhrij Berdasarkan Perawi Sahabat

Metode ini adalah metode dengan cara mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadits, adapun kitab-kitab pembantu dari metode ini adalah:

- a. *Al-Masanid (musnad-musnad)*. Dalam kitab ini disebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh setiap sahabat secara tersendiri. Selama kita sudah mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadits, maka kita mencari hadits tersebut dalam kitab ini hingga mendapatkan petunjuk dalam satu musnad dari kumpulan musnad tersebut. Musnad yang dapat digunakan adalah; musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Dawud Al Tayalisi, Musnad Al Humaidi, Musnad Abu Hanifah, Musnad As Syafi'i, dsb. Cara penggunaannya adalah; misalnya sahabat yang meriwayatkan hadits itu bernama Ali, maka pencarian atau penelusuran dilakukan melalui huruf 'ayn.
- b. *Kitab-kitab Al-Atraf*. Kebanyakan kitab al-atraf disusun berdasarkan musnad-musnad para sahabat dengan urutan nama mereka sesuai huruf kamus. Jika seorang peneliti mengetahui bagian dari hadits itu, maka dapat merujuk pada sumber-sumber yang ditunjukkan oleh kitab-kitab al-atraf tadi untuk kemudian mengambil hadits secara lengkap. Di antara kitab-kitab Atraf yang dapat dipergunakan adalah; *Atraf As Shohihayn*, karya Al Wasiti dan Al Dimashqi, *Tuhfatul Al Ashraf bi Ma'rifat Al Atraf* karya Al Mizzi yang merupakan Syarah kitab *Al Ashraf bi ma'rifat Al Atraf* karya ibn 'Asakir, *Ithaf*

Al Mahram bi Atraf Al 'Ashrah karya Ibn Hajar Al Asqalani, dsb. Cara penggunaan kitab ini seperti seperti cara menggunakan kitab musnad, artinya disusun secara alfabetis Hija'iyah.

c. Al- ma`ajim (mu`jam-mu`jam). Susunan hadits di dalamnya berdasarkan urutan musnad para sahabat atau syuyukh (guru-guru) sesuai huruf kamus hijaiyah. Dengan mengetahui nama sahabat dapat memudahkan untuk merujuk haditsnya. Dan kitab mu`jam yang dapat kita gunakan adalah; mu`jam Al Kabir, Mu`jam Al Awsat, dan Mu`jam Al Saghir yang kesemuanya adalah karya Al Tabrani. Juga kitab Mu`jam As Shahabah karya Al Mawasili, Mu`jam As Sahabh karya Al Hamdani, dsb. Dan cara penggunaannya tidak jauh berbeda dengan kitab musnad dan kitab Atraf.

Kelebihan metode ini adalah bahwa proses *takhrij* dapat diperpendek. Akan tetapi, kelemahan dari metode ini adalah ia tidak dapat digunakan dengan baik, apabila perawi yang hendak diteliti itu tidak diketahui.

2. *Takhrij Melalui Lafadz Pertama Matan Hadits*

Metode *takhrij* hadits menurut lafadz pertama, yaitu suatu metode yang berdasarkan pada lafadz pertama matan hadits, sesuai dengan urutan huruf-huruf *hijaiyah* dan alfabetis, sehingga metode ini mempermudah pencarian hadits yang dimaksud.

Untuk mengetahui lafadz lengkap dari penggalan matan tersebut, langkah yang harus dilakukan adalah menelusuri penggalan matan itu pada urutan awal matan yang memuat penggalan matan yang dimaksud. Dalam kamus yang disusun oleh Muhammad fuad Abdul Baqi, penggalan hadits tersebut terdapat di halaman 2014. Bearti, lafadz yang dicari berada pada halaman 2014 juz IV. Setelah diperiksa, bunyi lengkap matan hadits yang dicari adalah;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُنْ فَسَهَ عِنْدَ الْغَيْبِ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, “(Ukuran) orang yang kuat (perkasa) itu bukanlah dari kekuatan orang itu dalam berkelahi, tetapi yang disebut sebagai orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya tatkala dia marah”.

Metode ini mempunyai kelebihan dalam hal memberikan kemungkinan yang besar bagi seorang mukharrij untuk menemukan hadits-hadits yang dicari dengan cepat. Akan tetapi, metode ini juga mempunyai kelemahan yaitu, apabila terdapat kelainan atau perbedaan lafadz pertamanya sedikit saja, maka akan sulit untuk menemukan hadits yang dimaksud. Kitab-kitab hadits yang disusun berdasarkan huruf kamus, misalnya: “*Al-Jami’u Ash Shoghir min Ahadits Al-Basyir An Nadzir*” karya As Suyuti.

3. *Takhrij Melalui Kata-Kata dalam Matan Hadits*

Metode ini adalah metode yang berdasarkan pada kata-kata yang terdapat dalam matan hadits, baik berupa kata benda ataupun kata kerja. Dalam metode ini tidak digunakan huruf-huruf, tetapi yang dicantumkan adalah bagian haditsnya sehingga pencarian hadits-hadits yang dimaksud dapat diperoleh lebih cepat. Penggunaan metode ini akan lebih mudah manakala menitik beratkan pencarian hadits berdasarkan lafadz – lafadznya yang asing dan jarang penggunaannya.

Kitab yang berdasarkan metode ini di antaranya adalah kitab *Al – Mu`jam Al – Mufahras li Al-faz Al – Hadit An – Nabawi*. Kitab ini mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat di dalam Sembilan kitab induk hadits sebagaimana yaitu; Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Turmizi, Sunan Abu Daud, Sunan Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Sunan Darimi, Muwaththa' malik, dan Musnad Imam Ahmad.

Contohnya pencarian hadits berikut;

اِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ طَعَامِ الْمُتَبَارِيْنِ اَنْ يُؤْكَلَ

Dalam pencarian hadits di atas, pada dasarnya dapat ditelusuri melalui kata-kata *naha* (نَهَى) *ta'am* (طَعَام), *yu'kal* (يُؤْكَل) *al-mutabariyaini* (الْمُتَبَارِيْنِ). Akan tetapi dari sekian kata yang dapat dipergunakan, lebih dianjurkan untuk menggunakan kata *al-mutabariyaini* (الْمُتَبَارِيْنِ) karena kata tersebut jarang

adanya. Menurut penelitian para ulama hadits, penggunaan kata *tabara* (ثَبَارَى) di dalam kitab induk hadits (yang berjumlah Sembilan) hanya dua kali.

Penggunaan metode ini dalam *mentakhrij* suatu hadits dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama, adalah menentukan kata kuncinya yaitu kata yang akan dipergunakan sebagai alat untuk mencari hadits. Sebaiknya kata kunci yang dipilih adalah kata yang jarang dipakai, karena semakin asing kata tersebut akan semakin mudah proses pencarian hadits. Setelah itu, kata tersebut dikembalikan kepada bentuk dasarnya. Dan berdasarkan bentuk dasar tersebut dicarilah kata-kata itu di dalam kitab Mu'jam menurut urutannya secara abjad (huruf hijaiyah).

Langkah kedua, adalah mencari bentuk kata kunci tadi sebagaimana yang terdapat di dalam hadits yang akan kita temukan melalui Mu'jam ini. Di bawah kata kunci tersebut akan ditemukan hadits yang sedang dicari dalam bentuk potongan-potongan hadits (tidak lengkap). Mengiringi hadits tersebut turut dicantumkan kitab-kitab yang menjadi sumber hadits itu yang dituliskan dalam bentuk kode-kode sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Metode ini memiliki beberapa kelebihan yaitu; Metode ini mempercepat pencarian hadits dan memungkinkan pencarian hadits melalui kata-kata apa saja yang terdapat dalam matan hadits. Selain itu, metode ini

juga memiliki beberapa kelemahan yaitu; Terkadang suatu hadits tidak didapatkan dengan satu kata sehingga orang yang mencarinya harus menggunakan kata-kata lain.

4. *Takhrij Berdasarkan Tema Hadits*

Metode ini berdasar pada tema dari suatu hadits. Oleh karena itu untuk melakukan *takhrij* dengan metode ini, perlu terlebih dahulu disimpulkan tema dari suatu hadits yang akan di – *takhrij* dan kemudian baru mencarinya melalui tema itu pada kitab-kitab yang disusun menggunakan metode ini. Seringkali suatu hadits memiliki lebih dari satu tema. Dalam kasus yang demikian seorang men – *takhrij* harus mencarinya pada tema – tema yang mungkin dikandung oleh hadits tersebut. Contoh :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya:

“Dibangun Islam atas lima pondasi yaitu : Kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu adalah Rasulullah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa bulan Ramadhan, dan memunaikan ibadah haji bagi yang mampu.”

Hadits diatas mengandung beberapa tema yaitu iman, tauhid, shalat, zakat, puasa dan haji. Berdasarkan tema-tema tersebut maka hadits diatas harus dicari didalam kitab-kitab hadits dibawah tema-tema tersebut.

Cara ini banyak dibantu dengan kitab "*Miftah Kunuz As-Sunnah*" yang berisi daftar isi hadits yang disusun berdasarkan judul-judul pembahasan.

Dari keterangan diatas jelaslah bahwa *takhrij* dengan metode ini sangat tergantung kepada pengenalan terhadap tema hadits. Untuk itu seorang mukharrij harus memiliki beberapa pengetahuan tentang kajian Islam secara umum dan kajian fiqih secara khusus.

Metode ini memiliki kelebihan yaitu : Hanya menuntut pengetahuan akan kandungan hadits, tanpa memerlukan pengetahuan tentang lafadz pertamanya. Akan tetapi metode ini juga memiliki berbagai kelemahan, terutama apabila kandungan hadits sulit disimpulkan oleh seorang peneliti, sehingga dia tidak dapat menentukan temanya, maka metode ini tidak mungkin diterapkan.

Disamping itupula, dalam proses pembelajaran *takhrij* hadis bagi mahasiswa iat STAIN Watampone, penulis juga menggunakan perangkat komputer melalui bantuan CD-ROM dengan program aplikasi disiplin ilmu *takhrij* hadis, sehingga benar-benar para mahasiswa dapat mengetahui dan memahami cara kerja daripada lmu *takhrij* tersebut. Dan juga mampu memaplikasikannya lewat maktabah syamilah atau komputer.

B. Bentuk Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Watampone Tentang Takhrij Hadis

Pemahaman terhadap pengajaran materi takhrij hadits merupakan bagian dari bidang pengajaran agama Islam, baik di madrasah maupun di sekolah. Pengajaran materi takhrij hadis merupakan suatu bidang dari pengajaran agama Islam yang berisi teks bertulis Arab yang menyampaikan sesuatu yang di sandarkan dan berlandaskan kepada Nabi Muhammad SAW.

Olehnya itu, sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai materi hadis dapat berupa apa-apa yang pernah di sabdakan, di lakukan, dan disetujui/disepakati Nabi Muhammad, serta informasi yang di sampaikan para sahabat tentang sifat-sifat Nabi SAW. Dengan kata lain, pengajaran hadis terkait dengan empat unsur yang bersumber dari Nabi SAW dan unsur tersebut menjadi muatan materi pengajaran hadis yang dalam kitab hadis induk, sekarang sudah di kemas dengan periwayat (sanad), matan, perawi hadis.

Salah satu kelebihan Nabi Muhammad dari siapapun yang lahir di dunia ini adalah otoritasnya sebagai penjelas lebih lanjut tentang apa yang ada dalam Al-Qur'an. Betapa pentingnya penjelasan dan penjabaran Nabi SAW yakni hadis yang menjadi sumber kedua ajaran Islam dan menjadi kajian serius dikalangan kaum terpelajar Islam bahkan menjadi suatu bidang ilmu yang terus

mencari kalimat mana yang sesungguhnya yang betul-betul bersumber dari manusia pilihan itu. Pengajaran hadits mirip dengan pengajaran Al-Qur'an/tafsir. Perbedaannya terletak pada cara penyampaian dan materinya. Pengajaran hadis dalam menyampaikan kepada peserta didik perlu memperhatikan tujuan yang hendak dicapai, ruang lingkup materi yang diajarkan, kitab-kitab hadis yang layak dipergunakan, metode mengajar yang tepat serta penyampaiannya harus sejalan dengan kecenderungan zaman yang selalu berkembang.

Berdasarkan hasil observasi langsung peneliti, ada beberapa bentuk pemahaman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin STAIN Watampone dalam mempelajari materi takhrij hadis. Dalam hal ini bentuk pemahaman para mahasiswa adalah cepat mengerti, cukup mengerti, perlu diulang-ulangi.

Adapun mahasiswa yang dapat memahami ilmu takhrij hadis dalam bentuk cepat mengerti adalah bersumber dari salah mahasiswa yang bernama Hamriati dengan mengatakan ;

Bahwa ilmu takhrij hadis dapat saya pahami dengan cepat karena saya memiliki dasar ilmu bahasa arab. Di mana dengan adanya bahasa arab tersebut mengakibatkan adanya percepatan dalam memahami dan mengetahui cara kerja daripada takhrij hadis, karena mayoritas referensi yang digunakan adalah menggunakan bahasa arab, sehingga

memudahkan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen takhrij hadis.¹

Sedangkan mahasiswa yang mewakili dalam bentuk pemahaman cukup mengerti adalah Faridah dengan mengemukakan pendapatnya sebagai berikut ;

Bahwasanya saya cukup mengerti dengan bentuk pengajaran yang dilakukan oleh Dosen Takhrij hadis, karena pengajar menggunakan alat computer. Dimana bentuk pengajarannya ada juga kalimat-kalimat yang berbahasa Indonesia, sehingga akan tampak satu hasil yang cukup dimengerti terhadap materi takhrij hadis tersebut.²

Demikian pula mahasiswa yang mengemukakan pendapatnya dengan mengatakan bahwa perlu diulang-ulang adalah diwakili oleh mahasiswa Ajeri dengan mengatakan ;

Bahwasanya saya dapat memahami materi takhrij hadis, apabila dosen pengampu materi tersebut selalu mengulang-ulangi dihadapan para mahasiswa. Dan jalan keluarnya untuk memperjelas kembali materi takhrij hadis tersebut adalah dengan menanyakan ulang atau kembali kepada mahasiswa yang benar-benar mengerti tentang materi takhrij hadis tersebut.³

Tampak sekali, dari tiga persepsi yang dikemukakan oleh para mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin terhadap satu hal yang majemuk dengan mengemukakan pendapatnya sendiri-sendiri secara objektif dengan berdasar pada hasil

1 Hamriati, Mahasiswa IAT, Wawancara, Tanggal 8 Agustus 2016.

2 Faridah, Mahasiswa IAT, Wawancara, Tanggal 8 September 2016.

3 Ajeri, Mahasiswa IAT, Wawancara, Tanggal 23 September 2016.

penelitian dilapangan. Dalam hal ini, mereka berpendapat sesuai dengan kemampuan bentuk pemahaman para mahasiswa.

C.Problem Solving Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Watampone Tentang Takhrij Hadis

Seseorang dapat dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu aktivitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati relatif lama. Belajar itu harus dengan pengaitan maksudnya, pengaitan antara pelajaran yang akan dipelajari anak didik dengan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, makin kuat kaitannya makin baik ia belajar.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dilepaskan berdasarkan atas tanggapan bawaan. Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses, diantaranya proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi. Sekolah yang menerapkan MBS memiliki efektifitasnya proses belajar yang tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh sifat proses belajar

mengajar yang menekankan pada pemberdayaan siswa. Berdasarkan 11 teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan pada tingkah laku yang lebih baik dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya.

Oleh karena itulah, belajar merupakan suatu proses atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Pengertian belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon. *Learning is any relatively change in behavior that is a result of past experience* (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu bentuk perubahan pada diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman dan latihan dalam berinteraksi dengan lingkungan yang dialami orang tersebut yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.

Segala kegiatan manusia yang dilakukan di dunia ini disebut aktivitas. Aktivitas yang dilakukan seseorang tentulah berbeda-beda, semua yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan mereka masing-masing. Orang yang beraktivitas baik maka akan menghasilkan hal yang baik pula namun tak jarang orang yang beraktivitas buruk menghasilkan hal yang baik pula.

Menurut pakar para ilmuwan seorang ahli mengatakan bahwa aktivitas menurut Yusuf adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan urusannya. Macam-macam aktivitas sangat beragam dan 12 banyak sekali yaitu : a) Aktivitas belajar, b) Aktivitas kantor, c) Aktivitas bisnis, d) Aktivitas Sekolah, d) Aktivitas rumah.

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang berupa fisik maupun mental. Sejalan dengan itu Dimiyati dan Mujiono mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar kedua aktivitas harus saling berkaitan, aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses, yaitu merupakan kegiatan mental mengolah bahan belajar atau pengalaman. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, mental, pikiran, perhatian, dan keaktifan yang menimbulkan adanya interaksi yang harus berkaitan selama proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran mengandung dua unsur, yaitu proses dan hasil belajar. Proses adalah kegiatan yang dilaksanakan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah upaya kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting

Dari pemaparan di atas, tergambar bahwa problem solving yang dialami oleh para mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin dapat mereka atasi dengan baik. Dalam hal ini, jalan keluarnya adalah mereka belajar dengan sungguh-sungguh terhadap pembelajaran materi takhrij hadis. Dalam hal ini, apabila dilakukan dengan penuh kesungguhan dan adanya kerjasama dengan para mahasiswa akan menghasilkan dan menemukan satu solusi dalam menyelesaikan materi takhrij hadis tersebut, sehingga problem solving terhadap pemahaman takhrij hadis dapat dengan sendirinya para mahasiswa menemukan jalan keluar dan jawabannya dalam menyelesaikan materi takhrij hadis.

BAB V

PENUTUP

Sebagai akhir dalam sebuah penelitian ilmiah adalah penutup yang berisi intisari daripada materi-materi yang terdapat dalam penelitian yang telah penulis tuangkan dan kemukakan. Dalam hal ini cakupan yang terdapat dalam penutup adalah kesimpulan dan implikasi penelitian.

A. Kesimpulan

Dengan berdasar pada hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahwasanya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran takhrij hadis bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin STAIN Watampone adalah menggunakan metode pembelajaran lewat kitab hadis atau secara manual, dan juga menggunakan metode media visual, yaitu lewat VCD (maktabah syamilah).
2. Bentuk pemahaman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin STAIN Watampone adalah majemuk atau beraneka ragam. Hal ini dipengaruhi latar belakang daripada pendidikan para mahasiswa. Dalam hal ini bentuk pemahaman mereka ada yang berbentuk cepat mengerti, cukup mengerti, dan harus diulang-ulangi.

3. Problem solving terhadap pengajaran materi takhrij hadis bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin STAIN Watampone adalah dapat diatasi dengan baik dengan cara selalu mengulang-ulang materi takhrij hadis tersebut dan juga motivasi yang besar bagi mahasiswa IAT yang kurang pemahamannya dengan selalu bertanya kepada teman-temannya yang memiliki kemampuan yang sangat baik dalam materi dtakhirj hadis.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian merupakan pembahasan yang sifatnya memberikan satu inspirasi bagi khalayak ramai dalam menjadikan satu pelaksanaan penelitian yang signifikan dan memberikan satu manfaat yang besar. Adapun implikasi penelitian tersebut adalah ;

1. Sebagai satu sumbangsih dan kontribusi terhadap para pecinta hadis-hadis nabi saw dalam menciptakan materi takhrij hadis sebagai satu disiplin ilmu yang sangat urgen untuk senantiasa dan selalu diaplikasikan atau dipraktekkan.
2. Terhadap para dosen pengampu ulumul hadis dan takrij hadis untuk senantiasa mengaplikasikan satu materi pelajaran dengan profesional, sehingga akan menciptakan bentuk pengajaran yang saling menguntungkan (simboisis mutualisme) antara pendidik dan peserta didik.

3. Terciptanya satu bentuk penelitian yang lebih komprehensif, khususnya terhadap penelitian hadis yang sangat urgen untuk dikembangkan dalam bentuk penelitian yang sifatnya lapangan, sehingga akan menciptakan sebuah penelitian yang lebih maksimal dan dapat senantiasa diterima di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Ahmad, Muhammad. dan Mudzakir, *Ulumul Hadits*, (Cet. 10; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits Min Funun Mushthalahat al-Hadits*, Isa al-Babi al-Halabi Wa Syurakah, 1961.
- Assayuthi, Jalaluddin Abdurrahman Ibnu Abi Bakar, *Al-Jami' Ash-Shaghir*, jilid 11, Surabaya: Al-hidayah, t.th.
- . *Tanwir al-Hawalik Syarh 'ala Muwaththa' Malik*, juz 2, Mesir: Mathba'ah Dar Ihya al-Kutub al'Arabiyah bin Mishr,t.t..
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . *Prosedur Penelitian*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipyta, 2002.
- Jumantoro, Totok. *Kamus Ulumul Hadis*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyariq, 1986.
- Masyhuri, H.A. Aziz. *Minhatul Mugis fi Ilmi Mustalahul Hadis* Cet. VII; Solo: Ramadhani, 1990.
- Muhdi, Abdul. bin Abdul Qadir, *Thuruq Takhrij Hadits Rosulullah SAW*. Cairo: Dar al-I'tisham, 1987.
- Munsiy, Abdul Kodir. Nasa'I Hasyim, dan Mukhrin, *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru*, Surabaya: Al Ikhlas, 1981.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthahlul Hadits*, Cet. 20; Bandung: al-Ma'arif, 1974.

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Al-Thahhan, Mahmud. *Ushul al-Takhrij Wa Dirasah Al-Asanid*, Riyadh: Maktabah al-Maa'rif, 1991.

LAMPIRAN – LAMPIRAN



PUTRA KARELLA

SPBU No.74.927.04

Jl Poros Sinjai - Bone Km 35

Hp. 081342028093

BON / NOTA KONTAN

35.21 Liter Premium	@	7100	Rp. 250.000
Liter Solar	@		Rp.
Liter Oli	@		Rp.
Botol Elpiji	@		Rp.
Jumlah			Rp. 250.000

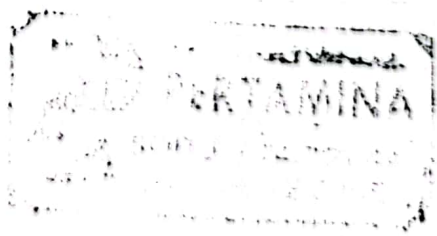


Mare 200...
PUTRA KARELLA
 SPBU NO. 74.927.04
 KEC. MAREPANE BONE
 JL. POROS SINJAI
 KAB. UJINEBO SEL
 081 342 027 093



6/10/16

Rp. 250.000,-



Tanggal, _____

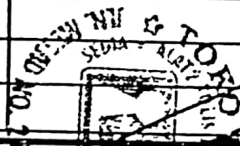
Tuan _____

Toko _____

19 / 20 2016

Nota No.

Banyaknya	NAMA BARANG	Harga Satuan	JUMLAH
1/2	Kertas A4		Rp 36.000
20	Tinta hitam	2500	50.000
2/2	Pisau tipe		4.000



Tanda terima barang yang telah dibeli tidak dapat dikembalikan kecuali dengan perjanjian.

Jumlah Rp 90.000



FOTO COPY
KPRI STAIN WATAMPONE
 Kantor : Jalan HOS Cokroaminoto Watampone Kab. Bone Sul-S

NOTA

Nomor :

NAMA PEMESAN :

N O	BANYAK	JENIS / BARANG	HARGA SATUAN	JUMLAH
1.	28 lb	Foto Copy Warna	Rp. 2000,-	Rp. 56.000,-
2.	14 lb	"	Rp. 2000,-	Rp. 28.000,-
3.	279	Foto Copy	Rp. 200	Rp. 55.800,-
4.	4	Jilid Antero	Rp. 18.000,-	Rp. 72.000,-
5.	93	foto Copy	Rp. 200,-	Rp. 18.600,-
				}
		JUMLAH		

Watampone, ..., 21

PENGELOLA UNIT FOTO COPY
 KPRI STAIN WATAMPONE


 (NAME) KREDI

Tuan
Toko
Watampayan 22/09/13
K. O.P.A.

NOTA NO.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
1 Buah	Cartridge Color Ink	212.000	Rp. 212.000
	Cartridge C1 G6		}
	Proma E500		

Jumlah Rp. 212.000,-

Tanda Terima

Hormat kami



WTP-17-10-2016

Tuan
Toko

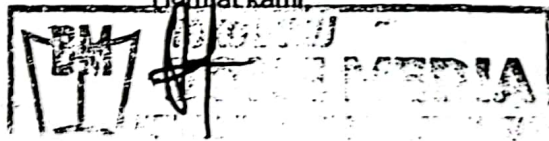
TR. BONS MEDIA

NOTA NO.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
1	Perkembangan anak usia dini		Rp. 51.000,-
1	Panduan Pend Bss Bakat		Rp. 75.000,-
1	Pembel. Bss Keardasan		Rp. 63.000,-
1	Peng. Kreativitas Anak Berbakat		Rp. 92.000,-
1	Psikologi Pend (Nyayu)		Rp. 56.000,-
1	Psikologi Pend (Yessy)		Rp. 68.000,-
1	Psikologi Pend (Djanli)		Rp. 43.000,-
1	Psikologi Femblj. PAI		Rp. 32.000,-
1	Perspektif Pend. Anak Berbakat		Rp. 87.000,-
1	Keluargabinaan Canda		Rp. 46.000,-
			?
			?
		Jumlah Rp.	<u>613.000,-</u>

Tanda Terima,

Hormat kami,



WTP-17-10-2016

Tuan
Toko

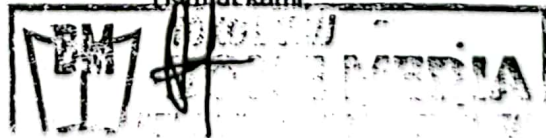
TR. BONE MEDIA

NOTA NO.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
1	Pertumbuhan anak usia dini		Rp. 51.000,-
1	Panduan Pend Bss Bakat		Rp. 75.000,-
1	Pembel. Bss Kecerdasan		Rp. 63.000,-
1	Peng. Kreativitas Anak Berbakat		Rp. 92.000,-
1	Psikologi Pend (Nyayu)		Rp. 56.000,-
1	Psikologi Pend (Yessy)		Rp. 68.000,-
1	Psikologi Pend (Djanli)		Rp. 43.000,-
1	Psikologi Pembli. PAI		Rp. 32.000,-
1	Perspektif Pend. Anak Berbakat		Rp. 87.000,-
1	Keluargabinaan Guru		Rp. 46.000,-
			}
			}
			Jumlah Rp. <u>613.000,-</u>

Tanda Terima,

Hormat kami



WTP-17-10-2016

Tuan
Toko

TR. ROHE MEDIA

NOTA NO.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
1	Perkembangan anak usia dini		Rp. 51.000,-
1	Panduan Pend Bss Bakat		Rp. 75.000,-
1	Penbel. Bss Keardasan		Rp. 63.000,-
1	Peng. Kreativitas Anak Berbakat		Rp. 92.000,-
1	Psikologi Pend (Nyayu)		Rp. 56.000,-
1	Psikologi Pend (Yessy)		Rp. 68.000,-
1	Psikologi Pend (Djaili)		Rp. 43.000,-
1	Psikologi Penbel. PAI		Rp. 32.000,-
1	Perspektif Pend. Anak Berbakat		Rp. 87.000,-
1	Keluarga Saan Ganda		Rp. 46.000,-
			;
			;
			;
		Jumlah Rp.	<u>613.000,-</u>

Tanda Terima,

Hormat kami,

